

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa dalam konteks umum merujuk kepada individu yang sedang mengejar pendidikan tinggi di berbagai lembaga, termasuk perguruan tinggi swasta ataupun negeri serta lembaga yang setara. Khususnya, untuk mahasiswa tingkat strata 1 ataupun S1 mencakup individu yang telah memasuki fase dewasa awal, yaitu berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Mereka mendaftar serta aktif menjalani proses pendidikan di beragam institusi seperti akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, serta universitas, Pendidikan tinggi pada tingkat S1 mencakup berbagai disiplin ilmu serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendalami pengetahuan serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan bidang studi masing-masing. Mahasiswa S1 juga mempunyai tanggung jawab untuk mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan, berpartisipasi dalam kegiatan akademis serta non-akademis, serta mengejar pencapaian prestasi yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Neidi, 2021).

Proses penyusunan skripsi seringkali menjadi tantangan signifikan bagi mahasiswa, terutama pada tingkat akhir pendidikan. Berbagai kendala dapat muncul serta memerlukan cara khusus agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akhir mereka dengan sukses. Salah satu kendala utama ialah kesulitan dalam menentukan judul skripsi, yang bisa memerlukan pemikiran kreatif serta pilihan yang tepat untuk memastikan relevansi dengan bidang studi yang

diambil. Selain itu, mendapatkan referensi yang memadai juga menjadi hambatan tersendiri, penelitian yang didukung oleh literatur yang berkualitas. Selanjutnya, mahasiswa sering dihadapkan pada tantangan revisi yang berulang dari dosen pembimbing, yang menuntut tingkat ketelitian serta kekonsistenan yang tinggi dalam menyusun skripsi.

Keterbatasan waktu penelitian menjadi kendala lainnya, terutama ketika mahasiswa harus menyeimbangkan antara tugas akhir, kuliah, serta kegiatan lainnya. Dosen pembimbing yang sulit dihubungi juga dapat menjadi faktor penghambat, dikarenakan komunikasi yang efektif diperlukan untuk mendapatkan bimbingan yang diperlukan. Tidak hanya itu, ada beberapa mahasiswa yang masih mengambil mata kuliah lain yang mungkin mengalami permasalahan dan kesulitan saat membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah ataupun skripsi. Hal ini dapat menambah tekanan serta memerlukan manajemen waktu yang tepat. Lingkungan sosial, baik keluarga maupun pertemanan, juga memainkan peran penting. Dorongan dari lingkungan ini untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu menjadi faktor motivasi, namun sekaligus bisa menambah beban dikarenakan adanya harapan untuk lulus sesuai dengan target yang diinginkan. Oleh dikarenakan itu, mahasiswa perlu mengatasi kendala-kendala ini dengan strategi yang efektif, termasuk perencanaan waktu yang baik serta komunikasi terbuka dengan dosen pembimbing (Abdullah dkk., 2017).

Proses penulisan skripsi seringkali menjadi tahapan yang penuh tantangan bagi mahasiswa, dengan beragam masalah yang dapat muncul selama

perjalanan ini. Salah satu hambatan utama yang dihadapi mahasiswa ialah kesulitan dalam mencari literatur yang relevan serta berkualitas. Pemahaman terhadap literatur yang ada menjadi kunci dalam menyusun kerangka teoritis yang kokoh untuk mendukung penelitian. Masalah keuangan juga sering menjadi kendala, di mana mahasiswa mungkin mengalami kurangnya dana untuk mendukung penelitian mereka. Keterbatasan ini dapat membatasi akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, seperti buku, jurnal, ataupun bahkan biaya lapangan jika penelitian melibatkan survei ataupun eksperimen tertentu. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun argumen, merumuskan hipotesis, ataupun menyusun keseluruhan karya ilmiah dengan cara yang sesuai dengan standar akademis. Selain itu, penjadwalan yang ketat serta tidak sesuai dengan sistem kerja individu dapat menimbulkan tekanan tambahan, terutama ketika tenggat waktu pengumpulan skripsi semakin mendekat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Akademik Universitas Muria Kudus, bahwasannya mahasiswa dari angkatan 2019 ada 1.256 dan angkatan 2020 ada 2.020 jumlah mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan dari mahasiswa angkatan 2019 yang berjumlah 1.656 orang, ada sekitar 752 (46%) mahasiswa angkatan 2019 yang bisa lulus sampai dengan 8 semester, dan terdapat lebih dari 904 orang (54%) mahasiswa yang masih mengerjakan tugas akhir skripsi yang belum lulus dari angkatan 2019, yang akan menyelesaikan studinya lebih dari 8 semester, dan pada mahasiswa 2020 atau semester 7 ada beberapa mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah skripsi.

Penelitian oleh Untari, Riski, dkk. (2022) dengan judul "Faktor-Faktor

Penghambat Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi" memberikan wawasan yang penting mengenai berbagai faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses penyelesaian skripsi mahasiswa. dalam Penelitian tersebut, disimpulkan bahwasanya faktor-faktor penghambat ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, ialah dari faktor internal maupun eksternal.

Sikap perfeksionisme, sebagai faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa, ialah suatu karakteristik yang dominan terhadap bakat intelektual. Pengaruh yang berasal dari diri mereka sendiri dan hasil belajar yang mereka peroleh dari lingkungan mereka dapat membantu siswa berbakat mengembangkan sikap perfeksionisme. Perfeksionisme pada dasarnya ialah suatu perilaku di mana individu berusaha untuk menyelesaikan suatu tugas dengan tingkat kecemerlangan serta kesempurnaan yang tinggi. Ketika mencapai keberhasilan, seorang perfeksionis akan merasa puas dengan pencapaian tersebut. Dalam konteks lebih luas, perfeksionisme bisa diartikan sebagai kecenderungan seseorang memenuhi semua persyaratan dengan menetapkan standar terlalu tinggi untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Sikap perfeksionis sering dikombinasikan dengan kritik berlebihan kepada diri sendiri serta orang lain. (Lubis, Fitriani, dkk, 2020).

Frost (dalam Bousman, 2007) menambahkan bahwasanya individu yang mempunyai tingkat perfeksionisme tinggi cenderung mempunyai kekhawatiran yang sangat kuat terkait mengimplementasikan kesalahan. Mereka mungkin merasakan adanya harapan yang tinggi dari orangtua ataupun lingkungan sekitar terkait prestasi mereka. Selain itu, karakteristik lainnya termasuk keraguan terus-

menerus terhadap kualitas pekerjaan yang mereka lakukan, penerapan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri, serta preferensi terhadap keteraturan, serta mengelola sikap perfeksionisme dapat menjadi penting dalam konteks akademik, dikarenakan seseorang yang terlalu perfeksionis mungkin mengalami tekanan yang berlebihan serta kesulitan dalam menerima kesalahan ataupun ketidaksempurnaan. dalam konteks penulisan skripsi, perfeksionisme yang tidak terkendali bisa menjadi penghambat dikarenakan mahasiswa mungkin terlalu terpaku pada standar yang sulit dicapai. Oleh dikarenakan itu, memahami serta mengelola sikap perfeksionisme dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka dengan lebih efektif.

Perfeksionisme, sebagai konsep kompleks, dapat diartikan dalam dua dimensi utama: positif serta negatif. Perfeksionisme positif merujuk pada pengalaman kebahagiaan ataupun kepuasan yang diperoleh dari mencapai standar pribadi, standar orang lain, serta harapan dari orang lain. Individu yang mengadopsi perfeksionisme positif cenderung menunjukkan tuntutan yang tinggi terhadap ketertiban, bersedia mengakui kesalahan, menikmati ekspektasi yang tinggi dari orang tua, mempunyai sikap positif terhadap pencapaian kesempurnaan, serta memberikan contoh dengan menjaga kondisi terbaik mereka serta berusaha untuk mencapai standar tinggi. Di sisi lain, perfeksionisme negatif ialah dimensi yang melibatkan ketidakpuasan terhadap pencapaian standar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan perfeksionisme negatif cenderung merasa sulit untuk merasakan kepuasan sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta mereka mungkin merasa bahwasanya

orang lain mempunyai harapan kesempurnaan yang tinggi terhadap mereka. Ciri-ciri perfeksionisme negatif melibatkan keprihatinan berlebihan terhadap kesalahan, keragu-raguan dalam bertindak, takut akan kegagalan, ketakutan terhadap ketidakmampuan untuk menikmati hidup, pemikiran biner ataupun tidak dapat menerima kesalahan, kecanduan kerja, cemas, serta ketidakmampuan untuk mengatasi stres secara positif (Septaniar A, 2022).

Perfeksionisme positif mempunyai peran yang seimbang dalam membantu mengatasi penghindaran serta meningkatkan kebahagiaan hidup. Orang yang mengadopsi perfeksionisme positif cenderung lebih bahagia serta puas dengan hidup mereka dikarenakan mereka tidak hanya mengejar standar tinggi, tetapi juga mempunyai sikap fleksibel terhadap diri sendiri. Perfeksionis positif senang dengan pencapaian mereka, bersifat fleksibel, serta mampu menerima kesalahan. Mereka fokus pada kemajuan, persaingan yang sehat, kemampuan, serta kegembiraan terkait dengan pekerjaan serta kehidupan, menciptakan suasana yang lebih santai dalam mencapai tujuan serta menjalani hubungan interpersonal (Pouravari, dkk. 2017). Pada penelitian Afshar, Hamid, dkk. (2011) menunjukkan bahwasanya perfeksionisme mempunyai dua dimensi, ialah positif serta negatif, serta keduanya mempunyai korelasi dengan tingkat kecemasan serta depresi pada siswa di Iran. Perfeksionis negatif cenderung melaporkan tingkat tekanan psikologis yang lebih tinggi, seperti depresi serta kecemasan, sementara perfeksionis positif melaporkan tingkat harga diri yang lebih tinggi. Hasil Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan kompleks antara dimensi perfeksionisme serta aspek

kesejahteraan mental siswa.

Dalam konteks mahasiswa, isu-isu kesehatan mental yang terkait dengan perfeksionisme juga menjadi perhatian. Berlandaskan berita yang dilaporkan oleh Detikedu.com pada 07 Juli 2023, sikap perfeksionisme dalam kalangan mahasiswa dapat meningkatkan risiko terhadap masalah kesehatan mental. Perbandingan diri dengan gambaran "sempurna" pada media sosial ataupun lingkungan sekitar dapat memicu ketidakpuasan diri ataupun isolasi sosial. Sikap perfeksionisme ini dapat menjadi pemicu depresi, kecemasan, serta bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidup ataupun bunuh diri pada mahasiswa. Penting untuk diakui bahwasanya tekanan yang ditimbulkan oleh perfeksionisme, terutama yang bersifat negatif, dapat memberikan dampak serius terhadap kesejahteraan mental individu. Oleh karenanya itu, perlu adanya upaya preventif serta dukungan yang tersedia untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi tekanan ini. Melibatkan mahasiswa dalam pembicaraan terbuka tentang kesehatan mental, meningkatkan kesadaran akan dampak perfeksionisme, serta menyediakan sumber daya serta layanan dukungan kesehatan mental dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman serta mendukung di lingkungan akademik.

Berdasarkan wawancara pada subjek JM pada tanggal 19 September 2023 memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman serta perasaannya sebagai mahasiswa semester 8. JM telah mengalami kegagalan sebelumnya, serta pengalaman tersebut membuatnya merenung serta berpikir keras agar tidak mengalami kegagalan lagi di masa mendatang. Meskipun

mempunyai tekad untuk menghindari kegagalan, JM mengakui bahwasanya perjalanan akademisnya tidak selalu mudah, serta mencapai standar tinggi yang diinginkan terkadang membuatnya merasa bosan serta lelah. Selama proses pengerjaan revisi skripsi, JM menghadapi tantangan yang nyata. Meskipun berusaha untuk tetap semangat, terdapat momen ketika JM merasa jenuh dikarenakan menemui kesalahan yang masih perlu diperbaiki. Bahkan, ada saat-saat di mana JM ketiduran saat sedang berusaha menyelesaikan skripsinya, menunjukkan sejauh mana tekanan serta ketegangan dapat memengaruhi tingkat konsentrasi serta fokusnya. Namun, di tengah kendala-kendala tersebut, JM tetap mempertahankan semangat untuk menyelesaikan skripsinya dengan sukses. Meskipun menghadapi kesulitan, JM berkomitmen untuk terus berusaha serta mencapai tujuannya. Keinginan untuk menyelesaikan skripsi menjadi pendorong utama yang memotivasi JM, meskipun dalam prosesnya ia menghadapi hambatan serta kendala. Penting untuk dicatat bahwasanya JM juga merasakan ketidaknyamanan ketika berada di lingkungan yang suka memamerkan pencapaian yang tinggi-tinggi. Perbandingan diri dengan teman-teman yang telah lulus dapat menimbulkan perasaan rendah diri serta tertinggal. Hal ini mencerminkan dampak sosial serta psikologis dari lingkungan yang kompetitif, di mana tekanan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu dapat memengaruhi persepsi diri seseorang. Wawancara ini memberikan gambaran yang jujur serta terbuka tentang tantangan serta perasaan JM sebagai mahasiswa semester 8. Pemahaman terhadap pengalaman pribadi serta lingkungan sekitar dapat menjadi dasar untuk memberikan dukungan serta solusi yang sesuai agar

JM dapat menyelesaikan skripsinya dengan sukses.

Wawancara pada subjek kedua, MH, pada tanggal 18 September 2023, memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman serta perasaannya sebagai mahasiswa semester 9. MH mengakui bahwasanya melihat teman-temannya yang sudah lulus dapat memicu perasaan minder serta iri. Meskipun menghadapi perasaan ini, MH merasa paling nyaman bekerja sendiri saat mengerjakan skripsinya, dengan harapan dapat lebih fokus. Namun, dalam perjalanan pengerjaan skripsi, MH juga menghadapi tantangan emosional. Saat mencari referensi jurnal ataupun buku yang sulit diakses, MH merasa lelah serta bahkan menangis. Ketidakpuasan serta kecemasan muncul apabila referensi yang dianggap sempurna ataupun benar belum ditemukan. Meskipun ini ialah tantangan, MH berkomitmen untuk terus mencarinya hingga puas dengan hasilnya, menunjukkan keteguhan dalam mencapai standar tinggi yang diinginkan. Perbandingan diri dengan teman-teman juga menjadi aspek penting dalam perasaan MH. MH merasa tidak puas apabila tidak sejajar dengan pencapaian teman-temannya serta tidak suka jika ada yang membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain. Pemikiran negatif serta rasa takut tertinggal membuat MH berusaha menyelesaikan revisi dengan cepat agar dapat lulus bersama teman-temannya yang lain.

Wawancara pada subjek ketiga, BMJ, pada tanggal 19 September 2023, juga memberikan gambaran yang menarik. BMJ mempunyai kecenderungan untuk tidak selalu mengerjakan tugas ataupun revisi dengan cepat, tergantung pada tingkat kesulitannya. Merasa bersalah dikarenakan belum menyelesaikan

kuliahnya hingga 8 semester, BMJ mempunyai dorongan untuk segera menyelesaikan skripsinya. Keberadaan saudara yang juga sedang kuliah serta belum lulus memberikan dampak pada motivasi BMJ. Sebagai anak terakhir, BMJ merasa perlu mengejar ketertinggalannya dengan saudaranya, yang juga ingin lulus bersamaan dengannya. Perbandingan dengan saudara serta keinginan untuk tidak tertinggal memberikan dorongan bagi BMJ untuk menyelesaikan skripsi serta mempercepat proses wisudanya.

Ketiga wawancara ini mencerminkan dinamika psikologis serta emosional yang dialami oleh mahasiswa semester 8 dan 9 dalam menyelesaikan skripsi. Perasaan minder, tekanan untuk mencapai standar tinggi, serta perbandingan dengan teman-teman dapat menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental serta motivasi mahasiswa. Oleh karenanya itu, dukungan sosial serta pemahaman terhadap perasaan mahasiswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk menyelesaikan tugas akhir dengan lebih baik.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Ramm (2005) menyoroti hubungan antara perfeksionisme tinggi serta faktor pendukung, salah satunya ialah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi ialah dorongan internal individu untuk mencapai sukses ataupun keunggulan dengan mengacu pada standar tertentu. Motivasi berprestasi dapat menjadi pendorong yang kuat bagi individu yang mempunyai perfeksionisme tinggi. Mereka merasa tertantang untuk terus berusaha lebih keras demi mencapai standar keunggulan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan menjadi prioritas, serta individu dengan

motivasi berprestasi akan berusaha maksimal dalam menyelesaikan tugas ataupun proyek yang terkait dengan pencapaian prestasi. Tujuan utama mereka ialah untuk meminimalisir kemungkinan kegagalan serta mencapai hasil yang optimal.

Motivasi berprestasi memainkan peran yang signifikan dalam memperlancar perkembangan tugas mahasiswa, terutama dalam menghadapi kehidupan yang penuh persaingan di lingkungan perguruan tinggi (Prabadewi & Widiasavitri, 2014). Motivasi ini menjadi faktor kunci yang mempengaruhi perilaku mahasiswa, mendorong mereka untuk meraih prestasi sebaik mungkin. Melihat kesuksesan teman-temannya dapat menjadi sumber inspirasi, mendorong individu untuk menetapkan standar evaluasi diri yang lebih tinggi serta menumbuhkan motivasi untuk menetapkan tujuan baru yang lebih menantang (Huguet dkk., 2001).

Dalam konteks perfeksionisme, terdapat perbedaan antara perfeksionisme yang ditentukan secara sosial serta perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri. Perfeksionisme yang ditentukan secara sosial dianggap lebih adaptif dikarenakan terkait dengan konstruksi adaptif seperti pengendalian diri serta dorongan untuk mencapai keunggulan. Di sisi lain, perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri dapat dikaitkan dengan konsekuensi negatif seperti depresi, kecemasan, rasa malu, serta rasa bersalah. Namun, penting untuk dicatat bahwasanya perfeksionisme yang ditentukan secara sosial juga dapat menghasilkan penyesuaian psikologis yang negatif. Sementara perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri, meskipun tidak

selalu mempunyai konsekuensi negatif, dapat terkait dengan kritik serta penyalahan diri. Oleh karenanya itu, evaluasi serta pengelolaan perfeksionisme perlu mempertimbangkan konteks sosial serta individual, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Pemahaman yang holistik terhadap motivasi berprestasi serta perfeksionisme dapat membantu mahasiswa mengembangkan strategi yang seimbang serta positif dalam mencapai tujuan akademis mereka tanpa mengorbankan kesejahteraan mental (Hewitt & Flett, 1991). Pada penelitian Blankstein & Dunkley (2002) tentang “*Evaluative concerns, self-critical, and personal standards perfectionism: A structural equation modeling strategy*” hubungan negatif dari prestasi akademik perfeksionis ditentukan secara sosial karena motivasi utama mereka adalah takut kegagalan daripada keinginan intrinsik untuk berhasil dan mencapai.

Penelitian (Accordino dkk., 2000) yang berjudul “*An investigation of perfectionism, mental health, achievement, and achievement motivation in adolescents*” penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara perfeksionisme dan keinginan untuk berprestasi, namun, penelitian ini mudah dijelaskan karena orang yang memiliki standar tinggi cenderung melakukan banyak pekerjaan.

(Putra dkk., 2019) menjelaskan bahwasanya faktor lain yang mempengaruhi perfeksionisme ialah *social comparison* ataupun perbandingan sosial. *Social Comparison* ialah bentuk evaluasi diri dimana individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain ataupun mempergunakan objek tertentu sebagai patokan dalam perbandingan. Proses evaluasi ini seringkali melibatkan perbandingan dengan individu yang dianggap mirip ataupun

sebanding. *Social Comparison* bukan hanya sekadar proses evaluasi, tetapi juga ialah bentuk interaksi sosial yang memengaruhi perilaku bersaing ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini muncul dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri serta memenuhi kebutuhan tersebut dengan membandingkan diri dengan orang lain. Dalam konteks mahasiswa, perbandingan sosial dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk tingkat perfeksionisme. Mahasiswa mungkin merasa tekanan untuk mencapai standar tertentu berlandaskan perbandingan dengan rekan-rekan mereka (Arshuha & Amalia, 2019).

Menurut Gonzales (dalam Sari & Mulawarman, 2021) *Social Comparison* secara alami cenderung mengarah pada persaingan dikarenakan proses ini seringkali membuat individu sadar akan perbedaan dalam keterampilan, status, ataupun posisi mereka dibandingkan dengan individu lain. Melihat teman yang telah mencapai kesuksesan dapat mendorong individu untuk menetapkan standar evaluasi diri yang lebih tinggi serta memberikan motivasi untuk menetapkan tujuan baru yang lebih menantang.

Menurut Wood (dalam Ananta & Suhadianto, 2022) mendefinisikan *social comparison* merupakan sebuah proses berpikir mengenai sebuah informasi terkait satu ataupun lebih, yang berkaitan mengenai diri sendiri. Aktivitas membandingkan diri dengan orang lain tidak selalu membawa dampak positif, dikarenakan dalam proses *social comparison*, individu mengimplementasikan evaluasi terhadap diri sendiri, usaha untuk peningkatan diri, serta upaya pengembangan diri. *Social Comparison* dapat dianggap sebagai

penilaian individu terhadap dirinya sendiri dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam konteks perkembangan pribadi serta profesional, proses *social comparison* dapat menjadi dorongan positif untuk pertumbuhan serta pencapaian pribadi. Namun, penting untuk diingat bahwasanya efeknya dapat bervariasi tergantung pada bagaimana individu menanggapi perbandingan tersebut. Kesadaran akan perbandingan sosial serta upaya untuk mengarahkannya ke arah positif dapat membantu individu memanfaatkan pengalaman ini untuk pertumbuhan pribadi serta mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Menurut Festinger (dalam Syachfira, N., & Nawangsih, 2020), *social comparison* ialah suatu proses subjektif di mana seseorang membandingkan kemampuan serta penampilan dirinya dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya. Tujuan dari *social comparison* ialah untuk memperoleh penilaian yang lebih akurat mengenai diri sendiri dalam konteks masyarakat. Sementara itu, pandangan dari (Schaefer & Thompson, 2018) menyebutkan bahwasanya *social comparison* dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan yang memengaruhi penampilan fisiknya ketika dibandingkan dengan kemampuan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saadat., dkk, 2017) yang berjudul “*Prediction of Social Comparison Based on Perfectionism, Self-Concept Clarity, and Self-Esteem*” menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat *Social Comparison*, maka tingkat perfeksionisme juga cenderung meningkat, serta sebaliknya, ketika tingkat

*social comparison* rendah, tingkat perfeksionisme cenderung lebih rendah. Dalam penelitian ini menjelaskan perbandingan sosial dapat memengaruhi tingkat perfeksionisme individu. Faktor-faktor seperti *self-concept clarity* serta *self-esteem* mungkin juga memainkan peran dalam memoderasi hubungan antara *social comparison* serta perfeksionisme. Dengan pemahaman lebih lanjut tentang interaksi antara *variable-variable* ini, dapat membantu dalam pengembangan strategi pendekatan yang lebih holistik terhadap pembinaan kesejahteraan mental individu dalam konteks *social comparison* serta perfeksionisme.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir seringkali menghadapi beberapa kendala dalam penyelesaian skripsi. Sikap perfeksionisme pada kalangan mahasiswa dapat meningkatkan resiko terhadap kesehatan mental. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan *Social Comparison* dengan Perfeksionisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara motivasi berprestasi dan *social comparison* dengan perfeksionisme terhadap mahasiswa tingkat akhir.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif kepada peneliti lain dan peneliti selanjutnya. Ini dapat meningkatkan

pengetahuan tentang perkembangan psikologi, khususnya di psikologi pendidikan, terutama tentang hubungan antara motivasi untuk berprestasi dan *social comparison* dengan perfeksionisme pada mahasiswa tingkat akhir.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi mahasiswa tingkat akhir**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan motivasi berprestasi serta *social comparison* dengan perfeksionisme pada mahasiswa tingkat akhir.

### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ini menjadikan objek penelitian yang sama untuk mengembangkan serta mengubah variabel lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi serta *social comparison* dengan perfeksionisme pada mahasiswa tingkat akhir.